

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Masa nifas merupakan waktu setelah melahirkan ketika ibu mengalami proses pemulihan secara fisik dan emosional guna mengembalikan kondisi tubuhnya seperti sebelum hamil. Pemulihan ini umumnya berlangsung selama 6 hingga 12 minggu (Maryamah *et al.*, 2024). Masa nifas adalah masa pemulihan ibu setelah persalinan biasanya berlangsung selama 42 hari atau 6 minggu, di mana ibu mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis (Devi dan Manurung 2023). Masa nifas adalah waktu sejak bayi lahir dan plasenta keluar sampai enam minggu berikutnya, di mana organ-organ yang terkait dengan kehamilan mengalami pemulihan setelah perubahan dan perlukaan yang terjadi (Nur *et al.*, 2024).

Pada masa nifas, ibu dapat mengalami ketidaknyamanan, salah satunya karena luka perineum. Luka ini terjadi karena robekan pada jalan lahir karena ruptur atau tindakan episiotomi saat melahirkan (Walyani dan Purwoastuti, 2020). Berdasarkan WHO, angka kelahiran normal sangat tinggi dengan prevalensi 72,30% per 1000 kelahiran. Dampak dari persalinan normal termasuk perdarahan dan risiko infeksi perineum, dengan prevalensi 2,8%-18%, bahkan bisa mencapai 20% (WHO, 2021). Di Indonesia, prevalensi rupture perineum pada ibu bersalin adalah 24% untuk usia 25-32 tahun dan 62% untuk usia 32-40 tahun (Kemenkes RI, 2022).

Angka terjadinya *ruptur perineum* pada ibu post partum di dunia tahun 2020 sekitar 2,7 juta kasus, diperkirakan capai 6,3 juta di tahun 2050. Di benua Asia sekitar 50% ibu yang melahirkan alami *ruptur perineum*. Di Indonesia robekan jalan lahir atau *ruptur* dialami sekitar 83% ibu dengan persalinan spontan, 45% dilakukan *episiotomi* dan 38% disebabkan robekan spontan (Zeranika *et al.*, 2022). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023) di Jawa Tengah kejadian *rupture perineum* yang dialami ibu bersalin dengan perdarahan sebanyak 2,1% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Pada tahun 2022 di Jawa Tengah kelahiran hidup persalinan spontan dengan luka perineum sebanyak 483.033, dengan prevalensi 26,22 % (Dinkes Jateng, 2022).

Luka perineum adalah robekan yang terjadi ketika bayi lahir baik karena *ruptur* maupun *episiotomi* (Rostika *et al.*, 2020). Salah satu penyebab luka perineum yaitu *ruptur perineum* saat persalinan yang angka kejadiannya mencapai 88.9%. *Ruptur perineum* adalah robekan perineum yang umumnya terjadi secara spontan maupun karena *episiotomi* yang menyisakan luka jahitan (Oktafiani *et al.*, 2022).

Beberapa jenis komplikasi dapat terjadi seperti infeksi ibu setelah persalinan disebabkan karena luka robekan yang tidak dirawat dengan benar (Maryamah *et al.*, 2024). Penyebab infeksi diantaranya bakteri *eksogen* (kuman dari luar), *autogen* (kuman masuk dari tempat lain dalam tubuh), *endogen* (dari jalan lahir sendiri). Penyebab yang paling banyak dan lebih dari 50% adalah *streptococcus anaerob* yang sebenarnya tidak patogen sebagai penghuni normal jalan lahir (Simamora *et al.*, 2024). Infeksi nifas dapat terjadi sebagai akibat dari komplikasi luka perineum antara lain *metritis*, *endometritis*, *peritonitis* bahkan sampai *abses perlvik* (Zeranika *et al.*, 2022).

Dampak keterlambatan penyembuhan luka perineum yang pertama adalah terjadinya infeksi karena perineum yang terkena lochea dan lembab sangat menunjang perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi. Kedua terjadi komplikasi karena munculnya infeksi pada perineum dapat menjalar pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Ketiga terjadinya kematian ibu post partum, penanganan komplikasi yang terlambat dapat menyebabkan terjadinya kematian karena kondisi fisik yang masih lemah (Zeranika *et al.*, 2022). Infeksi perineum mempunyai ciri-ciri terdapat nyeri di area perineum (Purwaningsih dan Ernawati, 2024).

Robekan pada perineum dapat meningkatkan risiko infeksi apabila ibu tidak memahami cara merawat area tersebut dengan benar, seperti tidak mencuci tangan sebelum membersihkan organ genital, tidak mengeringkan area genitalia setelah buang air kecil atau besar, serta melakukan cebok dengan cara yang tidak tepat yang seharusnya dilakukan dari arah depan ke belakang (Purwaningsih dan Ernawati, 2024). Perawatan luka perineum

pada ibu setelah melahirkan bertujuan untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan, menjaga kebersihan, mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan. Perawatan perineum umumnya dilakukan bersamaan dengan vulva hygiene (Rostika *et al.*, 2020).

Upaya pencegahan infeksi luka perineum dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis meliputi pemberian antibiotik dan antiseptik seperti *povidone iodine*, yang membantu dalam perawatan *ruptur perineum*. Namun, obat ini memiliki efek samping seperti alergi dan dapat menghambat produksi kolagen yang diperlukan untuk penyembuhan luka (Karlina *et al.*, 2023). Di sisi lain, terapi nonfarmakologis bertujuan untuk mempercepat penyembuhan dan mencegah infeksi dengan mengonsumsi putih telur, ikan bandeng, rendaman daun iga, *VCO*, jus nanas dan madu (Herawati *et al.*, 2024). Selain itu dengan perawatan kebersihan *vulva* menggunakan daun binahong, ramuan herbal kunyit asam, senam kegel dan sirih merah. Bahan-bahan ini mengandung komponen kimia yang terbukti efektif membunuh bakteri *Staphylococcus aureus* dan jamur *Candida Albicans*, sehingga mempercepat proses penyembuhan luka perineum (Simamora *et al.*, 2024).

Salah satu terapi non farmakologi untuk mencegah infeksi luka perineum adalah *vulva hygiene* menggunakan daun sirih merah. *Vulva hygiene* adalah membersihkan daerah kemaluan dan sekitarnya pada wanita yang meliputi daerah genital dan perineal (Wijayanti *et al.*, 2023). Pada masa nifas dianjurkan selalu menjaga kebersihan genetalia termasuk luka perineum dengan melakukan *vulva hygiene* mandiri dengan menggunakan terapi nonfarmakologi salah satunya menggunakan daun sirih merah. Sirih merah merupakan obat tradisional yang sangat populer dan paling banyak didapatkan di Indonesia. Daun sirih merah memiliki kandungan kimia yang berfungsi sebagai antibakteri antara lain minyak atsiri, *hidroksikavikol*, *kavikol*, *kavibetol*, *alilprokatekol*, *karvakrol*, *eugenol*, *p-cymene*, *cineole*, *cariofelen*, *kadimen estragol*, *terpen* dan *fenil propada* (Karlina *et al.*, 2023). *Karvakrol* bersifat desinfektan dan antijamur sehingga digunakan sebagai obat antiseptik (Simamora *et al.*, 2024).

Metode ini merupakan pilihan yang sederhana, murah, efektif, dan minim efek samping. Teknik nonfarmakologi sangat dianjurkan karena mudah ditemukan di sekitar tempat tinggal, harga terjangkau, dan berkhasiat mencegah infeksi. Namun, teknik ini memiliki kekurangan, yaitu pada orang dengan kulit sensitif, bisa menyebabkan alergi seperti gatal (Simamora *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2024) menunjukkan bahwa air rebusan sirih efektif dalam mempercepat proses penyembuhan luka perineum, baik yang disebabkan oleh episiotomi maupun ruptur. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata durasi penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi tercatat selama 12 hari. Sedangkan rata-rata durasi penyembuhan luka perineum pada kelompok kontrol tercatat selama 19 hari. Didapatkan selisih rata-rata lama penyembuhan antara kedua kelompok yaitu 7 hari. Dari hasil uji statistik Mann-Whitney U, didapatkan *p-value* sebesar 0,024 ( $p < 0,05$ ), yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata lama penyembuhan luka perineum pada kelompok pemberian daun sirih dan kelompok kontrol (Simamora *et al.*, 2024). Pada responden menggunakan rebusan air daun sirih merah yang digunakan sebagai air cebok selama 7 hari penggunaan dapat mempercepat penyembuhan luka *episiotomi*, terdapat pengaruh terhadap proses penyembuhan luka perineum ibu nifas (Dasril Samura dan Azrianti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rostika (2020) terdapat pengaruh penggunaan air rebusan daun sirih merah terhadap waktu penyembuhan luka perineum (Rostika *et al.*, 2020). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa air rebusan sirih efektif dalam mempercepat proses penyembuhan luka perineum baik disebabkan karena *episiotomi* maupun *rupture*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa daun sirih mempunyai kandungan kimia yang berefek antiseptik dan antibakteri. Daun sirih merah mempunyai daya antiseptik dua kali lebih tinggi dari daun sirih hijau yang bersifat desinfektan dan antijamur sehingga digunakan sebagai obat antiseptik (Sitepu *et al.*, 2020).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh Karlina (2023) di Puskesmas Karangpawitan pada tanggal 7 Januari 2023 kepada 10 orang ibu nifas menunjukkan bahwa seluruh responden tidak mengetahui manfaat rebusan daun sirih merah untuk perawatan luka perineum. Selain itu, mereka juga belum pernah mencoba menggunakan rebusan daun sirih merah untuk perawatan tersebut (Karlina *et al.*, 2023). Hasil studi pendahuluan oleh Rostika (2020) di Klinik Aster pada 15 Maret 2020 terhadap 3 ibu nifas dengan luka jahitan perineum menunjukkan bahwa penyembuhan luka hampir memakan waktu 10 hari, disebabkan oleh penggunaan antiseptik yang tidak teratur dan belum adanya perawatan dengan air rebusan daun sirih merah (Rostika *et al.*, 2020). Berdasarkan survey awal oleh Yana (2025) pada 30 Agustus 2024 terhadap 3 ibu postpartum dengan luka perineum, 2 orang mengalami penyembuhan luka selama 10 hari dan 1 orang selama 7 hari. Mereka tidak menggunakan rebusan daun sirih merah karena tidak mengetahui manfaatnya untuk mempercepat penyembuhan luka (Yana *et al.*, 2025).

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik membuat media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam bentuk luaran booklet. Booklet menyampaikan kombinasi antara leaflet dan buku sehingga, booklet diartikan sebagai sebuah buku panduan kecil semacam leaflet, tetapi metode penyampaian materi lebih singkat dan padat (Witjaksono dan Mahardika, 2024). Booklet bersifat informatif dengan desain yang menarik dapat menimbulkan rasa ingin tahu, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah apa yang disampaikan.

Media booklet ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya ibu nifas sehingga mendapatkan informasi tentang edukasi *vulva hygiene* dengan daun sirih merah sebagai upaya untuk penyembuhan luka perineum dan pencegahan infeksi. Adapun manfaat bagi tenaga kesehatan yaitu untuk meningkatkan keterampilan serta menambah wawasan mengenai penggunaan bahan-bahan alami sebagai upaya penyembuhan luka perineum dan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai manfaat daun sirih merah. Manfaat bagi penulis yaitu

untuk menambah pengetahuan dan memberi pemahaman ibu nifas mengenai *vulva hygiene* dengan daun sirih merah sebagai penyembuhan luka perineum.